

HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA DISIPLIN KERJA DENGAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN LABUAN

Eneng Ulfatun Hasanah¹, Dase Erwin Juansah², Suroso Mukti Leksono³
enengulfah@untirta.ac.id¹, pascasarjana@untirta.ac.id², enengulfah@untirta.ac.id³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya disiplin kerja dengan profesionalisme guru di SDN 3 Labuan, Kabupaten Pandeglang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada 30 guru di SDN 3 Labuan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan profesionalisme guru. Supervisi akademik yang baik oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, budaya disiplin kerja juga memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Budaya kerja yang positif di lingkungan sekolah mendorong guru untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa baik supervisi akademik maupun budaya disiplin kerja berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kualitas supervisi akademik oleh kepala sekolah serta penguatan budaya kerja yang positif di sekolah untuk mendukung profesionalisme guru.

Kata kunci: supervisi akademik, budaya disiplin kerja, profesionalisme guru, SDN 3 Labuan, Kabupaten Pandeglang.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era sekarang ini akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan dimana salah satunya dalam aspek pendidikan. Dalam menghadapinya sistem pendidikan yang ada dituntut untuk mampu dalam menjamin peningkatan mutu serta dapat menerapkan relevansi dan efisieansi manajemen pendidikan. Hal tersebut tentunya harus dilaksanakan secara menyeluruh tanpa terkecuali dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar sehingga hal tersebut mengharuskan guru pada masa sekarang ini memiliki profesionalisme yang tinggi.

Salah satu bentuk reformasi birokrasi yang ditempuh pemerintah terkait dengan upaya peningkatan mutu serta menerapkan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Pada regulasi tersebut salah satunya mempunyai tujuan untuk mengarahkan agar pelaksanaan pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan secara optimal.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Kabupaten Pandeglang Nomor 105 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Pemerintahan Kabupaten Pandeglang Nomor 92 Tahun 2016, Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan merupakan salah satu Satuan Pendidikan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pandeglang yang mempunyai fungsi sebagai penyelenggara teknis, pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring dan evaluasi terhadap proses dan hasil pelaksanaan belajar mengajar pada Sekolah Dasar Negeri.

Melihat kondisi demografisnya, Kecamatan Labuan merupakan salah satu diantara 4 besar Kecamatan di Kabupaten Pandeglang dengan penduduk berjumlah besar yaitu sebanyak 139,927 jiwa, dengan angka harapan sekolah pada level sekolah dasar sebesar 13.888 Jiwa (Badan Statistik Kabupaten Pandeglang Tahun 2018). Angka tersebut tentunya akan berbanding lurus dengan jumlah Sekolah Dasar Negeri pada Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan yang secara keseluruhan sebanyak 31 Sekolah Dasar dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 13.127 siswa. Adanya jumlah peserta didik Sekolah Dasar Negeri pada Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan yang tergolong besar tersebut, tentunya perlu adanya sebuah tata laksana manajemen pendidikan yang baik didalamnya.

Tata laksana manajemen pendidikan yang baik dalam satuan pendidikan akan dapat terwujud jika mendapatkan dukungan maksimal dari sumber daya yang ada didalamnya yang salah satu diantaranya adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai pelaksana pendidikan di sekolah, hal tersebut senada dengan hasil penelitian Nana Sudjana (2009) yang menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh profesionalisme guru.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu wujud implementasi nyata dari manajemen pendidikan. Guru merupakan salah satu sumber daya vital yang ada pada setiap sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi dasar guru sehingga nantinya akan terwujud sebuah pembelajaran yang tepat.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 bahwa sebagai wujud profesionalisme guru, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar dalam pendidikan diantaranya adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Jika hal tersebut dapat direalisasikan dengan baik oleh seorang guru diharapkan akan memberikan dampak positif pada beberapa target salah satu diantaranya adalah pada pencapaian prestasi guru. Pada Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan terdapat guru kelas sejumlah 239 guru dengan prestasi yang telah dicapai sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Prestasi Guru Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan

	KECAMATAN	KAB/KOTA	PROVINSI	NASIONAL
Jumlah	6	2	1	1
Persentase	2,51 %	0,83%	0,42%	0,42%

Sumber : Data Disdik Tahun 2019

Dari tabel dapat dilihat bahwa dari total guru yang ada pada Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan sebanyak 6 guru atau sebesar 2,51% telah mampu meraih prestasi pada lingkup Kecamatan sebanyak, sebanyak 2 guru atau sebesar 0,83% telah mampu meraih prestasi pada lingkup Kota dan masing-masing sebanyak 1 guru atau sebesar 0,42% telah mampu meraih prestasi pada lingkup Provinsi serta Nasional. Pencapaian prestasi tersebut merupakan tolok ukur dari profesionalisme guru melalui implementasi seluruh kemampuan dasar yang harus dimiliki. Berdasarkan hal tersebut maka profesionalisme guru yang ada dikatakan belum optimal dan masih sangat perlu untuk dapat ditingkatkan.

Profesionalisme menurut Sennen, E. (2017;16-21) adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan keilmuan yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan untuk menjalankan profesinya. Kata profesional itu sendiri sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai kompetensi yang dalam hal ini adalah guru. Hamalik (2002; 40) bahwa seorang yang profesional adalah seorang yang dapat menjalankan

kompetensi dasar pada profesi yang dianutnya dengan baik. Guru wajib memiliki kompetensi sehingga mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang kompetensi dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Sagala (2013: 181) mengatakan salah satu tugas profesional guru adalah menyusun sendiri perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). UU NO. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa prestasi guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan seorang guru profesional harus mampu merencanakan pembelajaran yaitu menyusun sendiri silabus program tahunan, program semester dan RPP. Pengajaran yang baik memerlukan perencanaan yang baik, melalui penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Silabus dan RPP. Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa setiap guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakannya sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru yang harus dimiliki oleh guru untuk bisa melakukan pembelajaran yang mendidik sebagai salah satu wujud profesionalisme guru.

Pada studi pendahuluan dilapangan didapatkan bahwa sejumlah 47,28 % dari jumlah guru keseluruhan sebanyak 239 masih terdapat ketidaksesuaian antara Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) dengan RPP yang telah disusun. Sebanyak 71,9 % guru belum melaksanakan pengembangan pembelajaran dan belum memanfaatkan TIK sebagai sarana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dikelas selalu sama dari tahun ke tahun. Berdasarkan data kepegawaian ditemukan sebanyak 139 guru (58,1%) kehadirannya di sekolah cenderung mendekati jam dimulainya kegiatan pembelajaran, hal tersebut tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik dengan menyambut kedatangan peserta didik serta mengajarkan senyum, sapa, salam, sopan dan satun. sehingga dapat dinilai bahwa pada aspek kepribadian guru masih perlu adanya peningkatan (Data Monitoring dan Evaluasi Pengawas; 2019).

Berdasarkan uraian tersebut sesuai Hamalik (2002; 40) bahwa seorang yang profesional adalah seorang yang dapat menjalankan kompetensi dasar pada profesi yang dianutnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa profesionalisme guru yang ada belum optimal dan perlu ditingkatkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 akreditasi merupakan kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian oleh Pemerintah atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program Satuan Pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara komperhensif mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Pada hakekatnya didalam proses akreditasi sekolah dilakukan sebuah evaluasi yang terkait dengan arah tujuan program sekolah serta didasarkan pada keseluruhan kondisi manajemen pendidikan sekolah.

Salah satu tujuan dilakukannya akreditasi sekolah adalah untuk dievaluasi kekurangan yang ada pada sekolah secara menyeluruh yang salah satu unsur pokok didalamnya antara lain meliputi pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar serta strategi mengajar dan penggunaan media belajar. Guru

sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada siswa sehingga melalui program akreditasi sekolah akan diketahui tingkat profesionalisme guru yang ada.

Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 60 Undang-undang 20 Tahun 2003 akreditasi merupakan satu kesatuan dalam evaluasi manajemen pendidikan pada sebuah sekolah yang didalamnya mencakup hasil penilaian mengenai kelayakan program pembelajaran, tingkat ketertiban penyusunan administrasi pembelajaran serta improvisasi atau pengembangan dalam pembelajaran yang merupakan wujud dari program KTSP yang semua hal tersebut harus dapat dilaksanakan secara profesional oleh guru. Dalam menentukan kelayakan program pembelajaran standar pendidikan harus dijadikan acuan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran yang pada satu sisi sebagai persyaratan minimal yang harus dipenuhi dan disisi lain merupakan indikasi adanya inisiatif dan kreatifitas guru dalam memajukan pendidikan sesuai tanggungjawab yang diembannya sebagai wujud peningkatan profesionalismenya. Berdasar pada fenomena diatas maka dapat dikatakan profesionalisme yang ada pada guru di Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan masih belum optimal dan dipandang perlu untuk lebih ditingkatkan.

Menurut Bahri, Saiful.(2018;100-112) terdapat beberapa hal yang dapat menjadikan tinggi rendahnya tingkat profesionalisme guru salah satunya adalah supervisi akademik, supervisi akademik merupakan sebuah upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian esensi supervisi akademik adalah sebagai penolong guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Adanya supervisi akademik yang baik diharapkan akan berbanding lurus dengan profesionalisme guru.

Soebagyo (2012; 240) menyatakan guru juga membutuhkan supervisi yang bersifat kunjungan kelas, sehingga guru bisa mendapatkan masukan dan evaluasi mengenai metode pengajarnya dan kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum yang saat ini sedang diterapkan. Fungsi supervisi akademik dimaksud dilaksanakan sepenuhnya oleh kepala sekolah, sehingga keberadaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru dapat membantu guru dalam pengembangan profesionalismenya sehingga diduga akan dapat memperbaiki situasi proses belajar-mengajar yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2011: 6).

Hasil studi pendahuluan didapatkan kondisi nyata bahwa masih banyak terdapat guru yang belum memahami kurikulum 2013, pasalnya instrumen penilaian kurikulum 2013 tidak sesederhana kurikulum sebelumnya, sehingga guru mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Terlihat pula dari ketidakpahaman atau kebingungan guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga yang terjadi adalah adanya kesulitan atau bahkan keterlambatan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dimana pada Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan permasalahan dimaksud terjadi pada sebanyak 191 guru dengan prosentase sebesar 80 % dari keseluruhan guru yang ada yaitu sebanyak 239 guru. Munculnya permasalahan tersebut tentunya merupakan dampak supervisi akademik yang kurang optimal dari Kepala Sekolah. Hal tersebut terjadi kepala sekolah masih cenderung tidak melakukan supervisi yang bersifat kunjungan kelas. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya bersifat administratif saja karena hanya menilai perangkat mengajar saja. Jika perangkat mengajar sudah lengkap, maka biasanya penilaian kepala sekolah juga sudah baik, padahal sasaran supervisi akademik bukan hanya hal tersebut saja melainkan mencakup proses pembelajaran seperti materi pokok dan pengembangan dalam pembelajaran, kesesuaian penyusunan silabus dan RPP dengan kurikulum yang berlaku, pemilihan metode pembelajaran serta penggunaan

teknologi informasi dalam pembelajaran. Uraian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tri Martiningsih (2008) bahwa supervisi akademik memiliki kontribusi terhadap profesionalisme guru.

Hal lain yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah budaya kerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Miyono (2017) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara budaya kerja dengan profesionalisme guru. Menurut Nawawi (2003: 65) budaya kerja guru dipandang sebagai kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh guru dalam lingkup sekolah, dalam konteks negatif kebiasaan tersebut dimaknai dengan perilaku melanggar aturan yang telah ditetapkan. Menurut Mangkunegara (2005: 113) budaya kerja adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Norma yang dikembangkan dalam organisasi sekolah yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota untuk mengatasi masalah integrasi internal adalah pada penyusunan Sasaran Kinerja Pegawai yang dari tahun ke tahun hanya mendasarkan pada capaian rutinitas semata tanpa adanya capaian inovasi didalamnya, hal tersebut dijadikan pedoman nilai aman untuk menjawab pertanyaan terkait integrasi internal seorang guru terhadap sekolah. Fenomena yang sering terjadi dilapangan bahwa upaya penyusunan berkas perencanaan, laporan proses pembelajaran dan evaluasi program pembelajaran secara baik dan benar akan dilakukan setelah mendapatkan informasi akan adanya pemeriksaan ataupun assesmen, padahal hal tersebut murni harus dilaksanakan seorang guru dalam tugas dan fungsinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang profesionalisme guru. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Disiplin Kerja Dengan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Labuan 3 Kabupaten Pandeglang.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang mendasarkan pada angka-angka statistik sebagai bahan analisis dan kajiannya (Sugiyono, 2016: 7). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional karena penelitian ini bermaksud menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Persepsi terhadap Supervisi Akademik dan Budaya Kerja terhadap Profesionalisme Guru SDN 3 Labuan Kabupaten Pandeglang

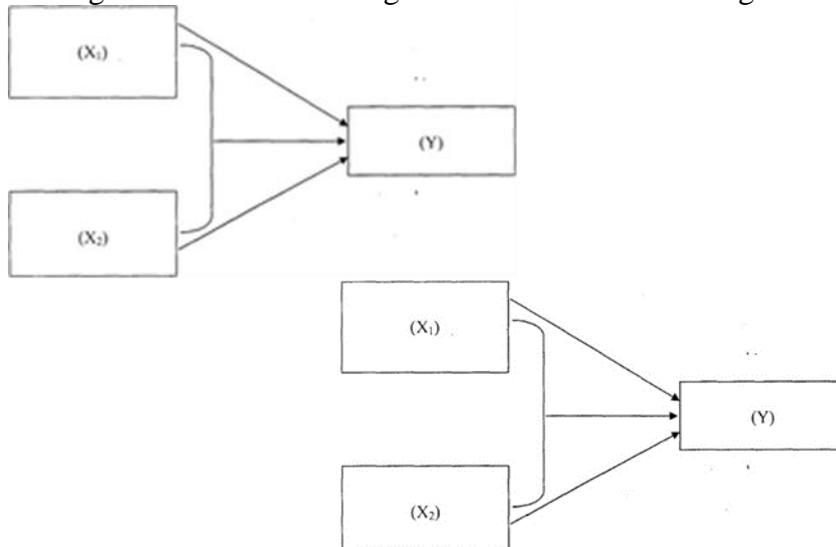
2. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SDN 3 Labuan Kabupataen Pandeglang.

B. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 237), desain penelitian pada dasarnya untuk menentukan metode apa saja yang akan dipergunakan dalam penelitian. Desain yang digunakan adalah penelitian *ex post facto* dalam penelitian korelasional (*correlation design*), yang menjajaki kemungkinan ada jalinan kausal (sebab akibat) pada variabel yang tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Penelitian dengan desain *ex: post facto* merupakan pencarian empirik yang sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas (X) karena peristiwanya telah terjadi. Penelitian ini tidak melakukan perlakuan pada variabel bebas, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi atau pernah terjadi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian ini mengkaji pengaruh supervisi akademik dan budaya kerja terhadap

profesionalisme guru SDN 3 Labuan Kabupaten Pandeglang. Desain penelitian yang digunakan sekolah penelitian ini adalah desain non eksperimen (deskriptif korelasional) yang berarti peneliti tidak mengadakan perlakuan terhadap subjek penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi yang dialami oleh subjek penelitian dengan hubungan antar variabel sebagaimana tercermin sekolah gambar berikut ini:



Keterangan:

- X₁ : Persepsi Supervisi Akademik Kepala Sekolah
 X₂ : Budaya Kerja Guru
 Y : Profesionalisme Guru

Berdasarkan dan desain di atas, menunjukkan bahwa profesionalisme guru (Y) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Persepsi Supervisi Akademik (X.1) dan budaya kerja (X.2) dan variabel yang secara langsung mempengaruhi profesionalisme guru tersebut, selanjutnya diberi penilaian terhadap setiap variabel yang diduga berpengaruh kuat, penting, menarik sekolah mempengaruhi profesionalisme guru. Variabel yang demikian tersebut selanjutnya ditetapkan peneliti untuk dipelajari baik dan aspek kualitas setiap variabel, maupun hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

C. Definisi Variabel Penelitian

a. Definisi Konseptual

1. Profesionalisme Guru merupakan kualitas seorang guru yang dalam pelaksanaan pekerjaannya dengan didukung keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas yang dimilikinya yang mencerminkan ciri profesi guru.
2. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Budaya kerja adalah perwujudan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada di sekolah yang selanjutnya menjadi sikap dan perilaku pada interaksi dilingkungan sekolah secara berulang dan terus menerus yang berdampak pada tingkat tercapainya tujuan sekolah.

b. Definisi Operasional

1. Profesionalisme guru

Tingkat profesionalisme guru dalam penelitian ini didapat dari tanggapan responden terhadap angket yang telah dibagikan, menggunakan skala Likert 1-5 yang berisikan indikator profesionalisme guru meliputi:

1. Kemampuan mengelola pembelajaran
2. Kemampuan kepribadian
3. Kemampuan professional
4. Kemampuan social
2. Persepsi Supervisi akademik

Tingkat supervisi akademik dalam penelitian ini didapat dari tanggapan responden terhadap angket yang telah dibagikan, menggunakan skala Likert 1-5 yang berisikan indikator supervisi akademik meliputi:

1. Perencanaan Supervisi,
 2. Pelaksanaan Supervisi,
 3. Tindak Lanjut Supervisi.
3. Budaya kerja

Tingkat budaya kerja dalam penelitian ini didapat dari tanggapan responden terhadap angket yang telah dibagikan, menggunakan skala Likert 1-5 yang berisikan indikator budaya kerja meliputi:

1. Disiplin
2. Keterbukaan
3. Saling menghormati
4. Kerjasama

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 117). Menurut Arikunto (2010: 108) populasi yaitu keseluruhan objek dan penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru pada Satuan Pendidikan Kecamatan Labuan yaitu sejumlah 239 guru

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118).

Besarnya jumlah guru dapat berakibat kurang efisiennya sebuah penelitian, oleh karena itu peneliti mengambil langkah intervensi lebih lanjut guna penetapan sampel dengan menggunakan rumus slovin

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Budaya Disiplin Kerja.

Berdasarkan hasil analisis penulis, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian variabel Supervisi Akademik (X₂) terhadap variabel Profesionalisme Guru (Y). Berdasarkan uji signifikansi menggunakan uji "t", diketahui thitung = .099, dan bila dibandingkan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dan db : $80 - 2 = 78$, diketahui tabel = $1.66462 = 1.665$. Dengan demikian thitung > ttabel yaitu $.099 > 1.665$, jika thitung > tabel, maka H_a ditolak dan H_o diterima, ini menyatakan kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Supervisi Akademik dengan Profesionalisme Guru, sedangkan jika berdasarkan hasil perhitungan koefisien determination (CD) diketahui kontribusi Supervisi Akademik dengan Profesionalisme Guru sebesar 87.07%. Sedangkan sisanya sebesar 12.93% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil dari hipotesis tersebut terdapat hubungan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru SDN di Kecamatan Labuan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya peran dan fungsi kepemimpinan (kepala sekolah) yang memiliki keyakinan yang kuat, komitmen tinggi, mempunyai visi yang jelas, tekun, pekerja keras, konsisten, mampu menunjukkan ide-ide penting yang tepat untuk memimpin bawahannya dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik diantaranya melakukan Supervisi Akademik kepada guru-gurunya.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Suharto (2020:16), bahwa hubungan antara

pemimpin dan bawahan yang sangat dekat dapat membangun hubungan emosional dan kedekatan yang positif, dimana bawahan akan merasa hormat dan percaya pada pemimpinnya dan termotivasi untuk bekerja lebih dari yang sebenarnya, sehingga peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga sangat besar dan meningkatkan profesionalisme guru.

2. Hubungan antara Budaya Kerja dengan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil analisis penulis, bahwa Budaya Disiplin Kerja, memiliki hubungan yang dapat dikategorikan sangat kuat, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian variabel Budaya Kerja (X2) terhadap variabel Profesionalisme Guru (Y). Berdasarkan uji signifikansi menggunakan uji "t" diketahui $t_{hitung} = .23.267$, dan bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $db : 80-2=78$, diketahui $t_{tabel} = 1.66462$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menyatakan kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Budaya Disiplin Kerja dengan Profesionalisme Guru, sedangkan menurut hasil perhitungan koefisien determination (CD) diketahui kontribusi Budaya Disiplin Kerja dengan Profesionalisme Guru sebesar 98.60%. Sedangkan sisanya sebesar 1.40% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Ismail (2017) terdapat hubungan yang positif dan signifikan dalam budaya kerja terhadap profesionalisme guru.

3. Hubungan antara Supervisi Akademik dan Budaya Disiplin Kerja dengan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil analisis penulis, bahwa Supervisi Akademik dan Budaya Kerja memberikan pengaruh positif yang simultan terhadap Profesionalisme Guru. Hal ini dibuktikan dengan penelitian penulis bahwa Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) dan variabel Budaya Kerja (X2) terhadap variabel Profesionalisme Guru (Y) menggunakan hasil perhitungan koefisien determination (CD) diketahui kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 40,10%. Jadi kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Kerja secara bersama-sama dengan Mutu Pendidikan sebesar 98,60%. Sedangkan sisanya sebesar 1,40% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determination (CD) diketahui kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 40.10%. Jadi kontribusi Supervisi dan Budaya Kerja secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru sebesar 98,60%. Sedangkan sisanya sebesar 1,40% di pengaruhi oleh faktor lain. Namun jika berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi ganda variabel X1 dan variabel X2 terhadap variabel Y dapat diketahui nilai r_{X1X2Y} sebesar 0.993 interpretasi dengan memeriksa nilai tabel dengan nilai "r" produk momen ternyata dengan df sebesar 79 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} yakni $(0.633 > 0.2185)$. Oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi bersifat signifikansi.

Dari hasil pengujian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa "terdapat hubungan yang signifikan antara Supervisi Akademik dan Budaya Kerja dengan Profesionalisme Guru. Selain itu kontribusi presentasi hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah suatu proses menilai pembelajaran dimana pimpinan dan bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas / motivasi yang lebih tinggi (Bahar Agus & Abd.Muhith, 2016:24). Begitupun dengan budaya kerja, budaya kerja yang dilakukan diharapkan akan terjadi perubahan, misalnya dengan datang tepat waktu dan berpakaian rapi, lengkap, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, siswa tidak perlu meminjam ataupun menggantungkan tugasnya pada teman, karena ia dapat menegrikan tugasnya sendiri dengan penuh disiplin dan tanggung jawab. Ketersediaan fasilitas belajar di sekolah yang lengkap dan memadai juga merupakan indikasi atau syarat menjadi sekolah yang efektif yang dapat meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan adalah suatu ukuran keberhasilan pendidikan yang memuaskan bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Mutu sekolah merupakan ukuran kepuasan masyarakat terhadap keberhasilan sekolah dalam memberikan layanan dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

asil penelitian ini berdasarkan atas hipotesis yang telah diuji pada bab sebelumnya. Adapun simpulan yang menjadi jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Labuan dengan Artinya peran kepemimpinan yang melakukan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan SDN di Kecamatan Labuan cukup berpengaruh.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya disiplin kerja dengan profesionalisme guru SDN di Kecamatan Labuan cukup dibutuhkan.
3. Terdapat hubungan signifikan antara supervisi akademik dan budaya disiplin secara bersama-sama dengan profesionalisme guru SDN di Kecamatan Labuan. Artinya kedua unsur tersebut memiliki hubungan dalam upaya Profesionalisme guru SDN di Kecamatan Labuan.

A. Implikasi

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya disiplin kerja terhadap Profesionalisme guru SDN di Kecamatan Labuan.

Berdasarkan hasil ini maka implikasi yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Supervisi Akademik (kepala sekolah) merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian, sehingga dibutuhkan peran kepemimpinan (kepala Sekolah) yang profesional sehingga hasil yang maksimal dalam memajukan pendidikan di sekolahnya dapat tercapai.
2. Budaya Disiplin Kerja dapat mendukung upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri, karena mutu pendidikan perlu ditunjang dari segala aspek secara maksimal.
3. Lembaga pendidikan ibarat bangunan yang membutuhkan penopang yang kuat baik dari dalam ataupun luar dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah serta budaya disiplin Kerja sangat berhubungan erat dengan Profesionalisme guru. sehingga dibutuhkan keduanya untuk dapat memperkuat serta mengokohkan lembaga pendidikan agar dapat lebih maju dengan mutu yang lebih baik dan berkualitas.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan sarannya kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan bernar-benar sesuai tugas dan fungsinya yang dilaksanakan secara profesional demi tercapainya kemajuan pendidikan.
2. Budaya Disiplin Kerja, perlu ditingkatkan semaksimal mungkin demi menunjang keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikannya.
3. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Disiplin Kerja dengan profesionalisme guru sebagai bagian dari unsur penting dalam suatu lembaga yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sirojuddin, Dkk (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.
- Andang. 2019. Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Bahri, Saiful. 2014. Supervisi Akademik Sekolah Peningkatan Profesionalisme Guru. Hlm: 100-112. Diakses tanggal 30 Maret 2018.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, Frans, Mardi. 2009. Paradigma Baru Manajemen Indonesia. Bandung: Mizan.
- Jasmani & Syaiful, Mustofa. 2013. Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Sekolah Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamilin. 2013. Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kualitas Profesional Guru SMP Al-Washliyah Kota Medan. *Jurnal Tabularasa*, 10(1): 71-82.
- Khairani, Makmun. 2014. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Aswaja Presindo. Kunandar. 2011. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP,) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Made Indra, Dkk (2021). Pengantar Manajemen. Klaten: Cv Tahta Media Group.
- Muhammad Hasan, D (2022). Pengantar Pendidikan Indonesia. Klaten: Tahta Media Group.
- Muslihah, Eneng. 2014. Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3): 295-309.
- Ndraha, Talizidhuhu. 2012. Teori Budaya Organisasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhadijah. 2017. Studi tentang Budaya Kerja Pegawai Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Penajam Paser Utara. *Journal Administrasi Negara*, 5(1): 5476-5489
- Peraturan Pemerintah. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Purwanto, Ngalim. 2012. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1. Pendidikan Dasar.
- Purwanto, N. A (2019). Kepemimpinan Pendidikan. Yogyakarta: Interlude.
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi dan Profesionalitas Guru. *Prosiding Seminar Nasional*, 16-21.
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto (2014). Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian. Yogyakarta: Pt. Buku Seru.
- Riduwan, 2015. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Rugaiyah, Dkk (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan. Suka Bumi: Cv Jejak.
- Rukaesih A. Maolani Dan Ucu Cahyana (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Pt Rajagrafido.
- Rulam, A (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sagala, Syaiful H. 2010. Supervisi Pembelajaran Sekolah Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Bemutu. Bandung: Alfabeta.
- Susi, A (2020). Dimensi Dan Indikator Kepemimpinan Dan Budaya Organisas Yang Mempengaruhi Pemberdayaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(03), 352-353.
- Umar Sidiq & Khoirussalim (2021). Kepemimpinan Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.

- Ung Runalan S. & Maman Herman (2017). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah. Jurnal Ijemas, 01(02), 99100.
, 2016 b. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. 2015. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi: dan Guru untuk Guru. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Susi. 2009. Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Kecamatan Prambanan. Diakses Tanggal 30 Maret 2019.
. 2014. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2013. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Erlangga
- Suwandi. 2016. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Kerja dan Komitmen Kerja terhadap Profesionalisme Guru. Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan. Vol. 4, No. 1 . Diakses Tanggal 30 Maret 2019.
- Tim Dosen Kependidikan. 2015. Guru Yang Profesional. Bandung: Alfabeta.
- Tobari. 2015. Membangun Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintahan. Yogyakarta: Dee Publish.
- Suriandi & Trio Supriyatno (2021). Profesionalisme Guru Berbasis Religius. Malang: Literasi Nusantara.
- Surya, Mohamad. 2015. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi: dan Guru untuk Guru. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.